

**PERAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENDORONG
KETERAMPILAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN IPAS
KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

Andini Nugrahaeni¹, Intan Fattimah², Dini Susanti³, Budiman Yusup⁴, Galih Dani
Septiyan Rahayu⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Dasar, IKIP Siliwangi

¹andininugrahaeni35@gmail.com, ²intanftm@upi.edu,

³dinsanti010114@gmail.com, ⁴budimanyusup809@gmail.com,

⁵galih040990@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to enhance fifth-grade students' collaboration abilities by implementing the Problem Based Learning (PBL) model in the science and social studies (IPAS) course on the food chain theme at SDN Batujajar 2, West Bandung Regency. The research employed an action research approach using Stringer's model, consisting of three stages: Look, Think, and Act, conducted over two cycles. The subjects were 30 fifth-grade students. Data were collected through observation using an assessment instrument that measured collaborative skills, including active contribution, listening skills, task distribution, conflict resolution, and giving and receiving feedback. The average collaboration score increased by 7.17 points from 78.58 in the first cycle to 85.75 in the second cycle, according to the data. Every collaboration metric tracked showed improvement. According to these results, PBL helps students build 21st-century skills at the elementary level while also improving their collaboration skills in 21st-century learning.

Keywords: PBL, Collaboration, IPAS

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V dengan menggunakan paradigma Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPA dengan materi rantai makanan di SDN Batujajar 2, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan model Stringer tiga tahap dan dua siklus, yang terdiri dari Look, Think, dan Act. Sebanyak 30 siswa kelas V menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan instrumen penilaian keterampilan kolaborasi yang mencakup kontribusi aktif, kemampuan mendengarkan, pembagian tugas, penyelesaian konflik, serta pemberian dan penerimaan umpan balik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor keterampilan kolaborasi dari 78,58 pada siklus I menjadi 85,75 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 7,17 poin.

Peningkatan terjadi pada seluruh indikator kolaborasi. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi PBL berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran abad 21, sekaligus mendukung penguatan kompetensi abad 21 di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: PBL, Kolaborasi, IPAS

A. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan tujuan utama mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi (4C) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan dinamika kehidupan modern (Jannah & Atmojo, 2022). Pendidikan abad 21 tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kaban et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan direncanakan untuk memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, penerapan konseptual, dan contoh-contoh nyata yang relevan baik di dalam maupun di luar kelas. (Jannah & Atmojo, 2022). Karakteristik utama pembelajaran

abad 21 meliputi pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Selain itu, integrasi teknologi digital menjadi unsur sentral yang memungkinkan akses informasi global dan pembelajaran yang lebih personalisasi sesuai kebutuhan individu (Kitsantas, 2012). Untuk memastikan keberhasilan siswa di masa depan, metode ini juga memberi penekanan kuat pada membantu mereka mengembangkan kompetensi sosial dan emosional termasuk empati, kepemimpinan, dan ketangguhan mental (Jones, 2020). Dengan demikian, pembelajaran abad 21 merupakan transformasi pendidikan yang mengedepankan keterampilan hidup dan kesiapan menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Dalam hal ini, dua metode mutakhir yang berhasil untuk mengembangkan kemampuan abad ke-21 adalah pembelajaran kolaboratif

dan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan masalah dunia nyata sebagai alat pengajaran untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif mereka. (Jannah & Atmojo, 2022). PBL juga menuntut kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil, di mana mereka bersama-sama mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara kolektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Angga & Abidin, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir pemikir kritis. Siswa tumbuh lebih terlibat, percaya diri, dan mampu memberikan kontribusi terbaik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah kooperatif (Alliance, 2023). Hal ini sejalan dengan persyaratan pendidikan kontemporer, yang menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi efektif sebagai modal

utama menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Bunasri, 2023). Dengan demikian, integrasi model PBL dan kolaborasi dalam pembelajaran abad 21 merupakan strategi yang tepat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang adaptif, inovatif, dan kompeten.

Keterampilan kolaboratif peserta didik memegang peranan penting dalam menghadapi dinamika dunia global yang menuntut kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Tanpa keterampilan kolaboratif yang baik, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan berbagai situasi yang memerlukan kerja sama tim, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan bersama (Rahmawati & Yusuf, 2020). Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok, berbagi peran, saling menghargai pendapat, serta berkomunikasi secara terbuka dan produktif (Putra & Sari, 2022). Upaya menumbuhkan keterampilan tersebut sudah semestinya dilakukan sejak jenjang

sekolah dasar agar peserta didik terbiasa menghadapi permasalahan secara kolaboratif dan terbina sikap kooperatifnya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2021).

Penggunaan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah dunia nyata dengan cermat, tetapi juga memberi ruang untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan dalam kelompok (Bunasri, 2023). Dalam kaitannya dengan pelajaran IPAS di sekolah dasar, karena sains menggunakan aktivitas investigasi yang menyerukan kolaborasi kelompok dan pertukaran ide untuk mengajar siswa tentang fenomena alam dan sosial, penggunaan PBL berbasis kolaboratif menjadi semakin relevan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus penerapannya yang secara khusus mengkaji peran Problem Based Learning dalam mendorong keterampilan kolaboratif pada pelajaran IPAS di sekolah dasar. Selama ini kajian tentang PBL

umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur pendidikan dasar dan menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mendukung penguatan keterampilan kolaboratif peserta didik di era global.

B. Metode Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Batujajar 2 Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 30 orang pada semester genap tahun ajaran 2024–2025. Penelitian menggunakan pendekatan action research model Stringer yang terdiri atas tiga tahap: Look (mengamati), Think (merefleksi), dan Act (bertindak), yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Kurikulum sains kelas lima menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dengan berfokus pada isu "makan dan dimakan" dalam rantai makanan. Tahapan PBL meliputi identifikasi, penemuan, pembuatan enam

kelompok, pengumpulan informasi, dan penyajian hasil.

Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar instrumen untuk menilai keterampilan kolaborasi yang mencakup kontribusi aktif, kemampuan mendengarkan, pembagian tugas, penyelesaian konflik, serta pemberian dan penerimaan umpan balik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Di kelas V, paradigma PBL digunakan untuk menyediakan tindakan yang meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Tabel 1 menampilkan temuan dari siklus 1 dan siklus 2 penelitian tentang kemampuan kolaboratif.

Tabel 1. Hasil Penelitian Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Berkontribusi aktif dalam tugas kelompok	77,08	85,83
2	Mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain	77,08	85,00
3	Membagi tugas secara adil dan bertanggung jawab	80,00	85,42
4	Menyelesaikan konflik secara positif	79,17	87,92

5	Memberi dan menerima umpan balik dalam kelompok	79,58	84,58
Rata-rata Kolaborasi Peserta didik		78,58	85,75
Peningkatan persentase keberhasilan (%)		7,17	

Berdasarkan tabel 1, Persentase rata-rata skor kolaborasi peserta didik pada siklus I adalah 78,58, kemudian meningkat menjadi 85,75 dengan peningkatan sebesar 7,17 pada siklus II. Semua indikator kemitraan menunjukkan peningkatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada siklus II telah meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan tugas serta tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, indikator berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok meningkat menjadi 77,08, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,83. Pada siklus I, indikator mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain meningkat menjadi 77,08, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,00. Siklus I mengalami peningkatan sebesar 80,00, sedangkan siklus II mengalami peningkatan sebesar 85,42 pada indikator pembagian kerja yang adil dan tepat. Indeks penyelesaian konflik positif meningkat sebesar 79,17 pada

siklus I dan 87,92 pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 79,58 pada siklus I dan peningkatan sebesar 84,58 pada siklus II pada indikator pemberian dan penerimaan umpan balik dalam kelompok.

Pada tahap Look, peneliti mengamati kondisi awal keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi Rantai makanan di kelas V. Data awal menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih berada pada kategori sedang, dengan beberapa kendala seperti kurangnya komunikasi efektif dan pembagian tugas yang tidak merata dalam kelompok. Enam kelompok dibentuk untuk latihan diskusi, tetapi hanya satu kelompok yang mengalokasikan pekerjaan secara efektif. Lima kelompok tidak berfungsi dengan baik: dua kelompok terus bekerja sendiri, dua kelompok hanya memiliki satu siswa yang bekerja, dan satu kelompok terus bekerja melebihi waktu penyelesaian yang dialokasikan.

Selain itu, selama tahap Berpikir, peneliti, instruktur, dan siswa mendiskusikan temuan pengamatan dan menyusun tindakan perbaikan menggunakan pendekatan PBL. Pada

tahap ini, perangkat pembelajaran seperti modul terbuka, sumber belajar, media pembelajaran, dan lembar kegiatan siswa (LKPD) harus dibuat, lembar observasi dan evaluasi. Model ini menuntut siswa untuk secara aktif membahas isu aktual dalam kelompok kecil, yang akan membantu mereka menjadi lebih mampu bekerja sama.

Selama tahap Act, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan PBL dilakukan dengan menonton video instruksional sesuai dengan modul terbuka. Untuk membahas isu yang terkait dengan materi pembelajaran rantai makanan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan interaksi anggota kelompok, pertukaran pesan, dan kerja sama selama proses ini.

Pada siklus kedua, tindakan yang sama diulang dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus pertama. Tahap Look kembali dilakukan untuk mengamati perkembangan, tahap Think untuk menganalisis hasil dan merencanakan tindak lanjut, serta tahap Act untuk melaksanakan pembelajaran dengan model PBL yang lebih optimal. Siklus kedua menunjukkan bahwa keterampilan

kolaborasi siswa semakin meningkat dan stabil, dengan siswa lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kelompok.

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase rata-rata skor kerja sama siswa adalah 78,58 pada siklus I dan 85,75 pada siklus II, yang menunjukkan peningkatan sebesar 7,17 poin. Setiap indikator kerja sama yang telah dilacak mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa siswa pada siklus II memiliki pemahaman dan kinerja yang lebih baik terhadap peran dan tugas mereka dalam proses pembelajaran.

Khususnya, indikator yang secara aktif memengaruhi tugas kelompok meningkat dari siklus I sebesar 77,08 menjadi 85,83 pada siklus II. Dari 77,08 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II, ukuran kapasitas mendengar dan menghargai gagasan orang lain meningkat. Pada siklus II, skor meningkat dari 80,00 pada siklus I menjadi 85,42 pada siklus II untuk indikasi pembagian tugas secara bertanggung jawab dan adil. Selain itu, indikator penyelesaian konflik positif meningkat drastis dari siklus I (79,17) ke siklus II (87,92). Terakhir,

indikator memberi dan menerima umpan balik dalam kelompok meningkat dari 79,58 pada siklus I menjadi 84,58 pada siklus II.

Penelitian ini sejalan dengan temuan jurnal-jurnal sebelumnya yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pemecahan masalah, pendekatan PBL secara efektif meningkatkan kapasitas siswa untuk bekerja sama dalam tim. secara kelompok (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, penerapan model PTK menggunakan prosedur Stringer dan pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur Stringer yang terdiri dari dua siklus, dapat dikatakan bahwa model PBL bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V pada saat mempelajari materi rantai makanan.

Pada siklus pertama, keterampilan kolaborasi siswa masih

menunjukkan beberapa kendala, seperti kurangnya komunikasi efektif dan pembagian tugas yang belum merata dalam kelompok. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih stabil. Pada siklus II, skor rata-rata kerjasama meningkat sebesar 7,17 poin, dari 78,58 pada siklus I menjadi 85,75..

Peningkatan juga terlihat pada setiap indikator kolaborasi, seperti kontribusi aktif dalam tugas kelompok, kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, pembagian tugas secara adil dan bertanggung jawab, penyelesaian konflik secara positif, serta memberi dan menerima umpan balik dalam kelompok. Hasil ini menegaskan bahwa siswa semakin memahami dan menjalankan peran serta tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran secara lebih baik.

Dengan demikian, penerapan model PTK menggunakan prosedur Stringer dan pembelajaran PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara efektif, sesuai dengan temuan

penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dan kerja sama kelompok dalam mengembangkan keterampilan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123–132.
- Angga, A., & Abidin, Y. (2024). Urgensi Keterampilan Abad 21 pada Peserta Didik. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 4(4).
- Angga, R., & Abidin, Z. (2024). Problem based learning sebagai upaya meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Bunasri, S. (2023). Characteristics of Students 21st Century. *Jurnal SHES*.
- Bunasri (2023). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 8(3), 210–220.
- Fauziah, N., Andriani, R., & Suryana, D. (2021). Pentingnya keterampilan kolaborasi dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 77–89.
- Hidayat, T., Susanti, A., & Kurniawan, E. (2021). Penguatan karakter kolaboratif siswa melalui

- pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Jannah, N., & Atmojo, S. E. (2022). Pembelajaran Abad 21: Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif.
- Jannah, R., & Atmojo, S. (2022). Model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 101–115.
- Jones, M. (2020). *Social and emotional skills in education: Preparing children for the future*. Springer.
- Kaban, J., Siregar, R., & Yusuf, S. (2021). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 233–245.
- Kaban, M., et al. (2021). Tujuan Pembelajaran Abad 21 dan Implementasinya.
- Putra, D. A., & Sari, M. (2022). Keterampilan kolaboratif sebagai kunci sukses pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 67–78.
- Rahayu, S., et al. (2022). Pembelajaran Abad 21 dan Pengembangan Keterampilan 4C.
- Rahayu, S., Prasetyo, B., & Wardani, N. (2022). Implementasi pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan 4C di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 55–65.
- Rahmawati, L., & Yusuf, A. (2020). Hambatan dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34–46.
- Setyaningsih, N., & Maryani, A. (2020). Penguatan keterampilan kolaborasi siswa melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(4), 345–356.